

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA BERKEMAMPUAN RENDAH DI MTS DARUL ILMI BANJARBARU

Maulida Putri^{1*}, Masjiah², Ulfah Aprilyani³, Nur Rizqi Abdiah⁴, Elna Khairani⁵,
Putri Nur Annisa⁶, Muh. Fajaruddin Atsnan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}UIN Antasari Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

maulidaputriplh10@gmail.com^{1*}, jiahji14@gmail.com²

apriyaniulfah@gmail.com³, nrrizqiabdiah@gmail.com⁴

khairanielnaa@gmail.com⁵, putrinurannisa40@gmail.com⁶

fajaratsnan@uin-antasari.ac.id⁷

Submitted: 30 Januari 2026	Accepted: 14 Juni 2026	Published: 15 Juni 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VII dengan kemampuan rendah di MTs Darul Ilmi Banjarbaru tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan verifikasi secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, menentukan rumus yang tepat, dan mengerjakan perhitungan matematika. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, yaitu memberikan motivasi kepada siswa, memberikan variasi metode mengajar seperti metode permainan, kontekstual, dan pembelajaran yang bermakna; pemberian tugas tambahan secara bertahap dan berulang; serta pembelajaran berkelompok yang menggabungkan siswa dari berbagai tingkat kemampuan. Dengan strategi ini pemahaman siswa terhadap materi matematika dapat ditingkatkan secara bertahap. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang variatif, adaptif, dan berpusat pada siswa efektif dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Kata kunci : upaya guru, kesulitan belajar, kemampuan rendah

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts to address mathematics learning difficulties among seventh-grade students with low academic ability at MTs Darul Ilmi Banjarbaru in the 2024/2025 academic year. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which consists of data reduction, data display, conclusion drawing, and continuous verification. The findings indicate

that students experienced difficulties in understanding mathematical problems, selecting appropriate formulas, and performing calculations. To address these challenges, teachers implemented several strategies, including motivating students, applying various teaching methods such as game-based, contextual, and meaningful learning approaches, assigning additional tasks gradually and repeatedly, and organizing group learning activities involving students with different ability levels. Through these strategies, students' understanding of mathematics improved progressively. The study implies that varied, adaptive, and student-centered instructional strategies can effectively enhance students' mathematical comprehension. These findings may serve as a reference for teachers in designing more effective and inclusive mathematics instruction.

Keywords : *teachers' efforts, learning difficulties, low academic ability*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika idealnya mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan utama, yaitu memahami konsep, bernalar secara logis, memecahkan masalah, serta mengomunikasikan ide-ide matematis. Keempat aspek tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) yang menekankan pentingnya kemampuan pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah. Salah satu indikator tercapainya tujuan tersebut adalah tingkat pemahaman konsep matematika siswa yang tercermin melalui hasil belajar (Hiebert & Carpenter, 1992).

Dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Sebagian siswa, khususnya yang memiliki kemampuan akademik rendah, mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika (Abdurrahman, 2012). Apabila siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sekolah perlu melakukan tindak lanjut berupa bimbingan khusus, remedial, atau pengayaan terstruktur (Slameto, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh usaha siswa, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran.

Kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, kesiapan belajar, motivasi, minat, dan bakat (Slameto, 2015). Siswa dengan kemampuan numerik rendah membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan strategi pembelajaran yang disesuaikan (Mulyasa, 2017). Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode mengajar, strategi pembelajaran, suasana kelas, media, serta dukungan lingkungan belajar (Uno & Mohamad, 2019). Metode yang monoton dan kurang variatif dapat meningkatkan risiko kesulitan belajar (Sanjaya, 2016).

Apabila kesulitan belajar tidak segera ditangani, dampaknya dapat berkembang menjadi penurunan motivasi, rendahnya rasa percaya diri, dan munculnya sikap negatif terhadap matematika (Suryabrata, 2014). Sikap negatif tersebut berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa (Susanto, 2016). Oleh karena itu, guru memegang peran strategis dalam merancang pembelajaran yang mampu membantu siswa mengatasi hambatan belajarnya (Mulyasa, 2017).

Berbagai penelitian telah membahas peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar. Fatmasari dan Bahrodin (2022) menelaah upaya guru secara umum tanpa membatasi pada mata pelajaran tertentu maupun karakteristik siswa. Sementara itu, Hasanah (2016) meneliti kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar, namun belum secara spesifik menyoroti siswa dengan kemampuan akademik rendah pada jenjang menengah pertama.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berkemampuan rendah, khususnya pada siswa kelas VII di MTs Darul Ilmi Banjarbaru. Penelitian ini menelaah strategi pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti variasi metode pembelajaran, pemberian tugas bertahap dan berulang, pembelajaran kelompok heterogen, serta pemberian motivasi belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap siswa berkemampuan rendah di jenjang MTs serta pengkajian strategi pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih efektif bagi siswa berkemampuan rendah serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam menangani kesulitan belajar matematika di sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi nyata siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika serta strategi yang diterapkan guru untuk mengatasinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, baik berupa hasil wawancara, pengamatan, angket, maupun dokumen pendukung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, seperti bentuk kesulitan belajar siswa, peran guru dalam membantu mengatasinya, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru matematika kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru dan 10 siswa kelas VII yang memiliki kemampuan akademik rendah dan mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Objek penelitian ini adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa berkemampuan di bawah rata-rata di kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru.

Dalam rangka memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui jenis dan tingkat kesulitan belajar matematika yang dialami, Isi angket memuat 6 indikator yaitu: a) kesulitan memahami konsep matematika; b) kesulitan dalam mengerjakan soal matematika; c) kesulitan membaca dan memahami soal; d) minat dan motivasi belajar matematika; e) kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran; dan f) kepercayaan diri dan kecemasan matematika. Angket menggunakan skala 1-4, dengan 1 nilai terendah sampai 4 nilai tertinggi.

Dilakukan juga observasi langsung terhadap proses pembelajaran matematika di kelas, wawancara dengan guru untuk menggali informasi mengenai kendala yang

dihadapi siswa serta strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa profil sekolah, jumlah siswa dan guru, dan arsip lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Keabsahan data penelitian diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh makna dari data sekaligus memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh data mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa dengan kemampuan rendah di kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru tahun pelajaran 2024/2025. Data-data tersebut meliputi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata kelas VII MTsS Darul Ilmi Banjarbaru.

A. Hasil Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa dengan Kemampuan Rendah di Kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru

Peneliti mengumpulkan data melalui angket dan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru. Pengisian angket dilakukan secara langsung menggunakan lembar angket cetak, mengingat siswa tidak diperkenankan menggunakan telepon genggam di lingkungan sekolah. Angket tersebut memuat 18 pernyataan (6 indikator) yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. Hasil angket dari 27 siswa tertera pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil angket kesulitan belajar matematika seluruh siswa

No.	Indikator kesulitan belajar	Kategori
1.	Kesulitan memahami konsep matematika	Tinggi
2.	Kesulitan mengerjakan soal matematika	Tinggi
3.	Kesulitan membaca dan memahami soal	Tinggi
4.	Minat dan motivasi belajar matematika	Sedang
5.	Kesulitan dalam proses pembelajaran	Sedang
6.	Kepercayaan diri dan kecemasan matematika	Sedang

Berdasarkan hasil pengisian angket, diperoleh gambaran bahwa dari 27 siswa, sebagian besar siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran matematika. Kesulitan yang dominan meliputi pemahaman konsep dasar, penggunaan dan pengingatan rumus, serta penentuan langkah-langkah penyelesaian soal, terutama pada soal cerita. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan soal,

serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan matematika yang dimiliki. Beberapa siswa juga mengungkapkan rasa takut dan cemas ketika mengikuti pelajaran matematika, yang berdampak pada rendahnya keberanian untuk bertanya saat mengalami kesulitan.

Selain angket, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran matematika di kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru. Observasi dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran, saat guru menyampaikan materi tentang sudut. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati cara guru menyampaikan materi, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap pertanyaan dan latihan yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah (sebanyak 10 siswa) tampak kurang fokus, membutuhkan penjelasan berulang, serta mengalami kesulitan dalam menentukan langkah awal penyelesaian soal, memilih rumus yang tepat, dan melakukan perhitungan matematika.

Temuan dari observasi juga memperlihatkan adanya hambatan dari aspek afektif, seperti sikap kurang percaya diri, kecenderungan pasif dalam pembelajaran, serta rasa ragu dan mudah menyerah ketika mengerjakan soal, baik secara individu maupun di depan kelas. Siswa juga terlihat jarang mengajukan pertanyaan meskipun belum memahami materi, sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Temuan ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh konsentrasi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa.

Hasil analisis data yang diperoleh dari angket dan observasi, diperkuat dengan wawancara terhadap seorang guru matematika. Guru tersebut menyatakan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa meliputi memahami isi soal, menentukan rumus yang tepat, dan melakukan perhitungan matematika. Menurut guru, kesulitan dalam perhitungan disebabkan oleh rendahnya keterampilan operasi hitung dasar siswa. Pembelajaran matematika menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi karena melibatkan banyak operasi, penggunaan rumus, serta ketelitian dalam setiap langkah penyelesaian. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk lebih cermat agar dapat meminimalkan kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya bagi siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata.

B. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Matematika di Kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru

a. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa belajar matematika adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat, keaktifan, dan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan menakutkan. Guru di MTs Darul Ilmi Banjarbaru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui penggunaan metode yang bervariasi, contoh soal yang kontekstual (sudut pada jarum jam, sudut pada pintu kelas, sudut kemiringan tangga, dan sudut atap rumah), serta interaksi yang positif di dalam kelas. Menurut Sardiman (2018), “motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut”.

Selain menciptakan pembelajaran yang menarik, guru juga memberikan dorongan berupa masukan-masukan positif kepada siswa agar tetap bersemangat dan percaya diri dalam mempelajari matematika. Pemberian pujian atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhir, menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2016) yang menyatakan bahwa “motivasi yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan”. Dengan adanya dukungan emosional dari guru, siswa merasa dihargai dan lebih berani untuk mencoba menyelesaikan soal-soal matematika yang menantang.

Lebih lanjut, motivasi yang diberikan guru juga diarahkan untuk membangun sikap positif siswa terhadap matematika. Guru menanamkan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan setiap siswa memiliki kemampuan untuk berkembang. Pendekatan ini membantu mengurangi kecemasan belajar matematika (*math anxiety*) yang sering menjadi penghambat pemahaman konsep. Seperti dikemukakan oleh Huda (2017), “peran guru sebagai motivator sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak matematika”. Dengan motivasi yang tepat dan berkelanjutan, kesulitan belajar matematika pada siswa kelas VII diharapkan dapat diminimalkan secara bertahap.

b. Memberi Variasi Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sesuai dengan materi dan mekanisme pembelajaran (Afandi et al., 2013). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, melatih kemampuan belajar, serta menumbuhkan sikap ilmiah. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Nasution, 2017).

Selain menyebarkan angket kepada siswa, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap guru mata pelajaran matematika di kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran matematika digunakan berbagai metode, seperti metode permainan, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran bermakna. Untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau berkemampuan rendah, guru menerapkan strategi khusus dengan membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam, mulai dari kemampuan tinggi, sedang, hingga rendah.

Dalam kelompok belajar tersebut, siswa diberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, kemudian siswa dengan kemampuan lebih tinggi diminta untuk membantu menjelaskan materi kepada teman satu kelompoknya. Pendekatan ini mendorong terjadinya interaksi antarsiswa, di mana penjelasan dari teman sebaya cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Melalui strategi ini, guru berharap siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar dapat lebih memahami materi matematika yang diajarkan. Variasi metode mengajar ini menjadi salah satu upaya

guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, sekaligus mencegah kebosanan siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2017) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Memberikan Tugas Tambahan

Pemberian tugas tambahan matematika kepada siswa memiliki berbagai manfaat penting dalam proses pembelajaran. Tugas tambahan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperdalam pemahaman konsep matematika yang diperlukan siswa untuk menghadapi evaluasi pembelajaran dengan lebih percaya diri. Selain itu, melalui pengerjaan tugas secara mandiri, siswa dilatih untuk mengatur waktu, bersikap disiplin, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Penyelesaian soal-soal yang menantang juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan atas pencapaian belajar yang diperoleh. Dengan demikian, tugas tambahan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan belajar yang bermanfaat bagi masa depan (MathProject, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru mata pelajaran matematika kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru, tugas tambahan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Bentuk tugas yang diberikan berupa latihan soal yang disusun secara berjenjang, mulai dari soal yang mudah hingga soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya, guru menuliskan soal di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk mengerjakannya secara mandiri di buku masing-masing. Strategi ini bertujuan untuk melatih keterampilan siswa secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Pemberian tugas tambahan yang terstruktur dan dilakukan secara berulang menjadi salah satu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa. Dengan variasi tingkat kesulitan dan jumlah soal yang memadai pada setiap pertemuan, siswa terbiasa berlatih dan memahami langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis. Hal ini membantu siswa menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan permasalahan matematika serta meningkatkan pemahaman konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pemberian tugas tambahan secara konsisten terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran matematika di kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru.

Selain pemberian tugas tambahan, pendampingan dan bimbingan secara berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Melalui proses evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa, guru dapat mengetahui bagian materi yang masih belum dipahami dan memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tugas tambahan yang disertai dengan umpan balik dari guru memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan dalam menyelesaikan soal serta memahami konsep yang sebelumnya belum dikuasai. Dengan adanya proses tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan latihan, tetapi juga diarahkan untuk memahami proses berpikir dalam menemukan penyelesaian masalah matematika. Hal ini menjadikan tugas tambahan sebagai salah satu bentuk strategi remedial yang mendukung peningkatan kemampuan akademik

siswa secara bertahap.

d. Memberikan Pembelajaran Berkelompok

Pembelajaran berkelompok memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan keaktifan belajar siswa serta mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa. Melalui pembelajaran berkelompok, siswa juga dilatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif dalam suasana belajar yang kolaboratif (Hisbullah & Firman, 2019). Dengan demikian, pembelajaran berkelompok menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru mata pelajaran matematika kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru, pembelajaran berkelompok diterapkan sebelum pelaksanaan ulangan. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, yang terdiri atas siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam setiap kelompok, siswa dengan kemampuan tinggi ditunjuk sebagai ketua kelompok dengan tujuan membantu mengoordinasikan diskusi dan memberikan pendampingan kepada anggota kelompok lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berkelompok, apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, siswa tersebut diarahkan untuk terlebih dahulu bertanya kepada teman satu kelompoknya. Jika kesulitan belum teratasi, siswa dapat meminta bantuan kepada ketua kelompok. Selanjutnya, apabila permasalahan masih belum menemukan solusi, pembahasan dilakukan secara klasikal bersama seluruh siswa, dan sebagai langkah terakhir siswa diperkenankan untuk bertanya langsung kepada guru. Strategi ini mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama antarsiswa, sehingga siswa dapat saling menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh teman sebaya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berkelompok menjadi salah satu upaya guru yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika serta meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran kelompok merupakan salah satu strategi yang dapat membantu siswa berkemampuan rendah karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat memperoleh penjelasan alternatif, bantuan akademik, serta motivasi belajar dari anggota kelompok lainnya. Penelitian Singhanayok dan Hooper (1998) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa berkemampuan rendah maupun tinggi dibandingkan pembelajaran individual.

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa kelas VII MTs Darul Ilmi Banjarbaru dengan kemampuan rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami soal, memilih rumus, dan melakukan perhitungan. Kesulitan ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep, rendahnya kemampuan operasi matematika, serta kurangnya konsentrasi. Untuk mengatasinya, guru menerapkan berbagai strategi, seperti pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, latihan bertahap dan berulang, serta pembelajaran kelompok. Upaya tersebut dapat membantu mengurangi kesulitan belajar dan meningkatkan kemampuan siswa secara bertahap.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, disarankan kepada guru agar terus mengembangkan dan menerapkan variasi metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya bagi siswa dengan kemampuan rendah. Guru juga sebaiknya lebih intensif memberikan bimbingan individu kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta secara rutin memberikan efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O.P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Fatmasari, L. & Bahrodin, A. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 7–18.
- Hasanah, Noor. (2016). Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 2(2), 27–34.
- Hiebert, J. & Carpenter, T. P. (1992). Learning and Teaching with Understanding. In D. A. Grouws (Ed.), *Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning* (pp. 65–97). New York, NY: Macmillan.
- Hisbullah & Firman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100–113.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MathProject. (2020). *Math Homework: Why is It So Important?*
<https://mathproject.ca/math-homework/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M, K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Keilmuan Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
Diambil dari <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Singhanayok, C. & Hooper, S. (1998). The Effects of Cooperative Learning and Learner Control on Students' Achievement, Option Selections, and Attitudes. *Educational Technology Research and Development*, 46(2), 17–36.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka

Cipta.

Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H. B. & Mohamad, N. (2019). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.